

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Santri dan Pesantren

a. Pengertian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Peserta didik di pesantren disebut santri. Pada umumnya santri menetap di pesantren. Adapun pendidikan yang diajarkan pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan sejenisnya.¹

Definisi lain pondok pesantren menurut Mujamil Qomar adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.² Pesantren merupakan sebuah sistem yang membuat proses internalisasi ajaran Islam kepada santri secara penuh. Melalui kepemimpinan atau keteladanan para kyai dan ustadz serta pengelolaannya yang khas, dalam Pesantren terdapat semua aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya dan organisasi.³

¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 242.

² Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.2.

³ Achmad Patoni, *Kyai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019) hlm. 69.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga keagamaan yang khas yang justru menyediakan kedamaian dan ketenangan di tengah masyarakat yang dinamis. Begitulah pengertian Gus Dur dalam salah satu kolomnya yang dimuat dalam buku *Tuhan tidak perlu dibela* (Lkis, 2000).⁴ Pendidikan di pondok pesantren sarat dengan nilai-nilai normatif yang didorong oleh orientasi serba fiqh. Selain itu sikap kemandirian menjadi watak utama pada sistem pendidikan di pesantren.

Bedasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat santri belajar agama dengan peraturan ketat dan mengikat. Tujuannya adalah membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah melalui pembiasaan dari menjalankan tata tertib dan peraturan di pondok pesantren.

b. Unsur pembentuk Pesantren

Dhofier menyebutkan bahwa pesantren secara tradisi memiliki lima elemen dasar pembentuknya. Diantaranya adalah: kyai, masjid, santri, kitab-kitab Islam klasik dan pondok. Apabila kelima elemen tersebut terpenuhi maka suatu lembaga akan disebut sebagai pesantren. Apabila kelimanya tidak terpenuhi, maka bukan pesantren.⁵

Kyai adalah tokoh sentral di pondok pesantren. Ia merupakan guru sekaligus pengasuh santri yang mondok. Sedang santri adalah orang yang belajar agama di pondok pesantren melalui bimbingan kyai. Pembelajar agama bertempat di masjid dan pondok atau asrama untuk tinggal menginap santri. Adapun pembelajaran agama di pesantren kebanyakan

⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: Lkis, 2000) hlm.30

⁵ Zamakshary Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1994) hlm 35

mengkaji kitab-kitab islam klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Menegaskan apa yang disampaikan oleh Dhofier pada paragraf sebelumnya, maka kelima unsur tersebut harus ada atau terpenuhi, untuk bisa disebut pesantren.

c. Bentuk-bentuk pesantren

Sudjoko Prasadjo mendefinisikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional yang dalam perkembangannya dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Dalam penyelenggaraan sistem pengajaran dan pembinaannya pondok pesantren dewasa ini digolongkan kepada tiga bentuk. Diantaranya ada;ah sebagai berikut:⁶

1) Pondok Pesantren Tradisional

Ciri khas pembelajaran pondok pesantren tradisional ini adalah menggunakan metode klasikal atau sorogan. Kyai mengajar santri berdasarkan kitab berbahasa arab yang ditulis oleh ulama besar sejak abad pertengahan.

2) Pondok Pesantren Tradisional Modern

Model ini merupakan gabungan dari sistem yang klasikal tradisional yang mengarah kepada sistem atau pola modren dari segi pengajaran dan penyampaiannya. Pesantren model ini juga mengadakan pendidikan formal untuk memberikan keseimbangan antara tuntutan duniawi dan ukhrowi.

3) Pondok Pesantren Modern

⁶ Sudjoko Prasadjo, *Profil Pesantren* (Jakarta, 1982) hlm.90

Pondok pesantren modern menggunakan sistem baru dari segi dan pembelajarannya. Adapun cirinya adalah ada cara diskusi dan tanya jawab dalam penyampaian materi, ada pendidikan kemasyarakatan, dan ada organisasi pelajar.

d. Ciri Khas Pesantren

Dalam sebuah jurnal yang disusun oleh Ahmad Syamsu Rizal disebutkan bahwa ada empat ciri khas pesantren, diantaranya adalah sebagai berikut:⁷

1) Pendirian bersifat individual-Inisiatif

Pada umumnya pesantren didirikan atas dasar inisiatif individual seorang yang memiliki keahlian dalam bidang keagamaan. Dalam pembangunan sarana fisiknya menggunakan biaya sendiri atau hasil gotong royong masyarakat. Oleh karenanya pertumpuhan pesantren selanjutnya sangat bergantung pada kemampuan pribadi sang kyai atau pendiri pesantren.

2) Kepemimpinan: Hereditas

Maksudnya adalah pergantian kepemimpinan kyai digantikan oleh anaknya atau menantunya yang memiliki kelayakan sebagai kyai. Hanya seseorang yang memiliki ikatan keluarga yang bisa menggantikan kepemimpinan pesantren. Kepemimpinan tersebut umumnya baru diganti ketika sang kyai meninggal.

3) Asas interaksi: Kekeluargaan

⁷ Ahmad Syamsu Rizal, UPI Bandung, Pendidikan Nilai Secara Active Learning dalam Tradisi Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*, Vol. 10 No.1, tahun 2012, hlm 4

Asas kekeluargaan menjadi sangat kuat di kalangan masyarakat pesantren karena adanya kesamaan kepercayaan, kesamaan misi dan kesamaan tujuan. Kebersamaan setiap harinya di pesantren menjadikan semakin erat hubungan interaksi mereka. Rasa kekeluargaan ini menumbuhkan semangat gotong royong santri. Ada istilah ro'an di pesantren sebagai sebutan kegiatan gotongroyong di lingkungan pesantren.

4) Watak Norma dan Nilai: Religius

Nilai-nilai agama islam menjadi sumber konsepsi dan motivasi dalam setiap norma yang berlaku. Di pesantren akan dapat dirasakan begitu kentalnya suasana religus dalam setiap ruang dan waktu. Pesantren memiliki banyak nilai-nilai yang membentuk karakter khas santri. Diantara nilai-nilai itu seperti kemandirian, kedisiplinan, ketaatan pada guru, kebersamaan atau solidaritas, gotongroyong dan lain sebagainya.

Kemandirian santri diwujudkan melalui keadaan yang membuatnya jauh dari orang tua. Santri menjadi tidak lagi terlalu bergantung kepada orangtua dan bisa mengatur kebutuhannya sendiri. Adapun nilai kedisiplinan tampak melalui jadwal kegiatan yang padat dan peraturan yang ketat. Disiplin adalah sikap yang harus diambil santri agar tidak melanggar batas. Selanjutnya ada nilai ketaatan pada guru, ini sebagai wujud aplikasi ilmu tentang adab yang dipelajari di pesantren. Semisal mengamalkan ajaran dari kitab *adabul alim wa muta'alim*. Nilai-nilai

religius yang setiap hari dibiasakan di pesantren akan membentuk karakter atau watak santri yang juga religius.

2. Kajian Tentang Filsafat Nilai

a) Pengertian

Hal yang mendasar dalam zaman global saat ini adalah masalah nilai.. Setiap negara, setiap kelompok orang, bahkan setiap orang ingin orang lain menganut nilai yang diyakininya benar. Dimana pun dan kapan pun. Berbagai alat digunakan dan banyak cara dilakukan untuk memenuhi keinginan agar nilainya dianut semua orang. Proses globalisasi ialah globalisasi nilai-nilai.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Pembahasan tentang nilai telah lama dipelajari sebagai salah satu cabang filsafat yakni aksiologi (filsafat nilai). Aksiologi adalah suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai dari Tuhan. Seperti nilai norma, nilai keindahan, nilai agama. Aksiologi juga mengandung pengertian yang luas daripada etika atau *high values of life* (nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi).⁸

Axiology memiliki asal kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga. Sedang *Logos* artinya akal, teori. *Axiology* artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai.⁹

Nilai juga diartikan sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk menentukan tindakan atau

⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm 5-7

⁹ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm, 26

suatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹⁰ Penulis setuju akan pengertian ini. Sebuah nilai yang diyakini akan menjadi arah atau kompas seseorang dalam berperilaku.

Kosasih Djahiri mendefinisikan bahwa nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang atas sesuatu. Harga tersebut ditentukan oleh tatanan nilai (value sistem) dan tatanan keyakinan (belief sistem) yang ada dalam diri seseorang atau kelompok tersebut. Harga bersifat afektual yakni menyangkut dunia afektif manusia. Definisi Djahiri tersebut menekankan bahwa nilai merupakan standar bagi sikap dan aktivitas manusia.¹¹

Nilai adalah harga. Barang yang bernilai tinggi karena barang itu harganya tinggi. Bernilai memiliki arti berharga. Tidak ada sesuatu yang tidak berharga. Apabila ada yang mengatakan “ini tidak berharga” maksud sebenarnya adalah ini harganya amat rendah.¹²

Secara sederhana setelah membaca dan memahami penjelasan nilai di atas.

Maka penulis mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang berharga serta dijadikan keyakinan sebagai pedoman menjalani kehidupan. Sebuah nilai juga menjadi standar bagi sikap dan aktivitas manusia.

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm, 148

¹¹ Kosasih Djahiri, *Menelusur Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*, (Bandung: Lab.Pengajaran PMP IKIP, 1966), hlm 11

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 50

b) Macam Nilai

Ahmad Tafsir menggaris bawahi bahwa nilai hanya ada tiga macam. Pertama, nilai benar-salah. Kedua nilai baik-buruk. Terakhir nilai indah-tidak indah.¹³

Nilai pertama menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai benar-salah digunakan dalam ilmu (sains) dan semua filsafat kecuali etika madzab tertentu. Ukuran utama dalam nilai benar-salah adalah logika. Setiap orang pada dasarnya memiliki logika sama. Maka akan kecil kemungkinannya ada cekcok atau perselisihan ketika saat berbicara, berdiskusi dan berdebat tentang nilai benar-salah.

Nilai kedua memakai kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai. Nilai baik-buruk hanya digunakan hanya dalam hal etika dan sebangsanya. Ketika berbicara, berdiskusi dan berdebat tentang nilai baik-buruk seringkali amat sulit ditemukan kesepakatan karena ukurannya yang kadang-kadang sangat subjektif. Subjektivitas ini muncul karena penilaian atas baik-buruk kebanyakan bersumber pada keyakinan dan perasaan.

Adapun macam nilai yang terakhir yakni indah atau tidak indah digunakan untuk menetapkan nilai seni. Semua macam seni dinilai menggunakan nilai ini. Baik berupa seni gerak, seni suara, seni lukis maupaun seni pahat.

Selain dari ketiga macam nilai diatas kita juga mengenal nilai agama. Seperti penilaian halal, haram, sunnat dan sebagainya. Nilai-nilai agama tersebut dapat masuk dalam tiga macam nilai di atas. Namun hanya

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 50-51

sebagian. Maksudnya adalah tidak keseluruhan nilai dalam agama masuk hanya dalam satu macam saja. Sebagian nilai-nilai dalam agama masuk ke nilai benar-salah, sebagian ke baik-buruk, dan sebagiannya masuk ke nilai indah-tidak indah.

c) Sumber Nilai

Nilai memiliki dua sumber dalam kehidupan manusia. Yakni nilai ilahi dan nilai ihsani. Nilai ilahi adalah yang berasal dari Tuhan berupa wahyu yang disampaikan kepada para rasul. Seperti pada agama Islam, nilai ilahi berupa Al-Qur'an. Sedangkan nilai ihsani adalah nilai yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Nilai ihsani ini bisa berupa adat dan tradisi dalam masyarakat.¹⁴

Sumber utama nilai bisa didapatkan melalui pendidikan. Karena pendidikan memiliki tugas utama yakni menanamkan nilai pada semua peserta didik. Nilai itu ialah isi kebudayaan. Maka memilih kebudayaan untuk dijadikan penanaman nilai akan sangat menentukan hasil akhirnya.¹⁵

Nilai-nilai filsafat tidak boleh hanya berhenti di sumbernya. Nilai-nilai tersebut harus diaktualisasikan dalam sebuah program atau aturan. Dengan demikian esensi dari adanya sebuah nilai dapat ditunjukkan dari berjalannya operasionalitas program dan aturan.

¹⁴ Endang Saifudin, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), hlm.73

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 52

d) Ciri Filsafat Nilai

Ada perbedaan yang penting untuk kita ketahui antara nilai dengan benda. Benda merupakan sesuatu yang bernilai, yakni sesuatu yang ditambahkan nilai di dalamnya. Oleh karena itu, nilai bukan merupakan benda atau pengalaman, juga bukan merupakan esensi; nilai adalah nilai.¹⁶

Penulis merangkum beberapa ciri nilai dari buku yang berjudul pengantar filsafat nilai karya Risieri Frondizi. Meskipun sulit untuk memahaminya karena merupakan buku terjemahan, penulis telah mencatat poin pentingnya diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Nilai adalah milik semua objek
- 2) Nilai tidak independen, yakni tidak memiliki kesubstantivan
- 3) Nilai merupakan kualitas
- 4) Nilai bersifat parasitis, yakni yang tidak bisa hidup tanpa didukung oleh objek yang riil.
- 5) Nilai tidak memiliki eksistensi yang riil

e) Etika Sebagai Nilai

Salah satu cabang aksiologi yang banyak membahas masalah nilai baik atau buruk adalah bidang etika. Adapun etika memiliki tiga pengertian: (1) Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. (2) Etika adalah kumpulan asas atau nilai moral. Misalkan kode etik. (3) Etika adalah ilmu tentang yang baik

¹⁶ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm.7

¹⁷ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm.9-

atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu apabila kemungkinan etis (asas dan nilai tentang yang dianggap baik atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat – seringkali tanpa disadari – menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Dalam hal ini etika sama dengan filsafat moral.¹⁸

Etika memiliki objek material berupa tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas. Etika juga memiliki objek formal yang berupa kebaikan dan keburukan (bermoral dan tidak bermoral) dari tingkah laku tersebut. Apabila ada tingkah laku yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak bebas maka tidak dapat dikenakan penilaian bermoral atau tidak bermoral.¹⁹

Etika adalah ilmu yang digunakan untuk menyelidiki tingkah laku manusia. Ada tiga macam pendekatan dalam menyelidiki tingkah laku moral, yakni: etika deskriptif, etika normatif dan metaetika. Etika deskriptif merupakan cara melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas. Contohnya seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik atau buruk, tindakan yang diperbolehkan atau tidak. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu, kebudayaan atau sub-kultur tertentu. Sehingga etika deskriptif hanya memaparkan. Tidak memberikan penilaian apapun. Etika deskriptif bersifat netral.

Etika normatif memiliki pendirian atas dasar norma. Etika normatif dapat mempersoalkan norma yang diterima seseorang atau masyarakat secara lebih kritis. Bisa juga mempersoalkan apakah norma itu benar atau

¹⁸ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm, 29

¹⁹ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm, 29-30

tidak. Etika normatif merupakan sistem yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk dalam mengambil keputusan yang menyangkut baik atau buruk.

Metaetika adalah kajian etika yang ditujukan pada ungkapan-ungkapan etis. Bahasa etis yaitu bahasa yang dipergunakan dalam bidang moral dikaji secara logis. Perkembangan lebih lanjutnya disebut filsafat analitik.²⁰

3. Kajian Tentang Makna Hidup

a. Pengertian Makna Hidup

Makna hidup adalah sesuatu hal yang dianggap penting dan berharga. Bagi seseorang, makna hidup dapat memberikan nilai khusus. Apabila makna hidup berhasil ditemukan dan dipenuhi, maka seseorang akan merasakan kehidupan yang berarti dan berharga.²¹

Frankl memiliki pandangan bahwa makna hidup harus dilihat sebagai suatu yang sangat subjektif. Hal tersebut karena memiliki kaitan antara hubungan individu dengan pengalamannya di dunia. Meskipun sebenarnya makna hidup itu sendiri adalah suatu hal yang objektif. Yakni benar-benar ada dan dialami seseorang dalam kehidupan. Lebih lanjut Frankl mengatakan bahwa makna hidup adalah sesuatu hal yang bersifat

²⁰ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm, 30-33

²¹ Bastaman, *H.D. Logoterapi: Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), hlm.3

personal. Makna hidup bisa berubah seiring berjalannya waktu maupun perubahan situasi dalam kehidupan.²²

Definisi atas makna hidup tersebut menunjukkan bahwa di dalam makna hidup, terdapat juga tujuan hidup. Yakni hal-hal yang perlu untuk dicapai dan dipenuhi dalam hidup. Dalam kenyataannya makna hidup tidak mudah untuk ditemukan. Seringkali makna hidup tersirat dan tersembunyi di dalam kehidupan. Seseorang yang berhasil menemukan makna hidupnya, akhirnya ia akan merasakan kebahagiaan.

b. Karakteristik Makna Hidup

Berikut ini karakteristik makna hidup menurut Bastaman:²³

1) Bersifat unik, pribadi dan temporer

Maksudnya adalah apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Begitupula hal-hal yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu.

2) Konkret dan spesifik

Artinya bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal yang abstrak filosofis dan idealis atau kreatifitas dan prestasi akademis yang serba menakjubkan.

3) Memberikan pedoman dan arah

Yakni makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

²² Siti Thohurotul Ula, *Makna Hidup Bagi Narapidana*, 2014, Jurnal Hisbah vol.11, hlm.19

²³ Bastaman, H.D. *Logoterapi: Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), hlm.3

Sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya.

c. Sumber Makna Hidup

Menurut Frankl, makna hidup dapat ditemukan melalui tiga cara:²⁴

1) Nilai kreatif

Nilai ini dapat diraih melalui berbagai kegiatan. Pada intinya dalam bekerja seseorang bisa merealisasikan potensi yang dimiliki sebagai suatu yang dinilai berharga bagi dirinya sendiri, orang lain atau kepada tuhan.

2) Nilai penghayatan

Nilai penghayatan diperoleh dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam.

3) Nilai bersikap

Merupakan nilai yang sering dianggap paling tinggi. Nilai bersikap diperoleh melalui penyikapan seseorang terhadap apa yang terjadi. Misal cara menyikapi suatu musibah dengan tepat, akan memunculkan moment yang bermakna.

d. Aspek Makna Hidup

Crumbaugh menciptakan *PIL Test (The Purpose in Life Test)* berdasar pandangan Frankl tentang pengalaman dalam menemukan makna hidup, yang dapat dipakai untuk mengukur seberapa tinggi makna hidup seseorang. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tinggi-rendahnya makna hidup tersebut, antara lain :

²⁴ Koeswara, *Logoterapi:Psikoterapi Victor Fankl*, (Yogyakarta:Kanisius, 1992), hlm.58

- 1) Tujuan hidup, yaitu sesuatu yang menjadi pilihan, memberi nilai khusus serta dijadikan tujuan dalam hidupnya.
- 2) Kepuasan hidup, yaitu penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauhmana ia bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalannya.
- 3) Kebebasan, yaitu perasaan mampu mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab.
- 4) Sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian. Orang yang memiliki makna hidup akan membekali diri dengan berbuat kebaikan, sehingga dalam memandang kematian akan merasa siap untuk menghadapinya.
- 5) Pikiran tentang bunuh diri, yaitu bagaimana pemikiran seseorang tentang masalah bunuh diri. Bagi orang yang mempunyai makna hidup akan berusaha menghindari keinginan untuk melakukan bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkannya.
- 6) Kepantasan hidup, pandangan seseorang tentang hidupnya, apakah ia merasa bahwa sesuatu yang dialaminya pantas atau tidak.

e. Proses Mencapai Makna Hidup

Bastaman menyebutkan bahwa ada beberapa tahap dalam proses pencapaian makna hidup. Ia memmbaginya dalam empat kategori yaitu:²⁵

1) Tahap derita

Pada tahap ini individu mengalami peristiwa tragis. Individu berada dalam kondisi hidup yang tidak bermakna. Ia mengalami penghayatan

²⁵ Bastaman, *H.D. Logoterapi: Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), hlm. 41

tanpa makna karena adanya peristiwa tragis yang terjadi dan tidak menyenangkan.

2) Tahap penerimaan diri

Pada tahap ini muncul kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Individu mulai memiliki pemahaman diri dan perubahan sikap. Kesadaran ini muncul akibat adanya perenungan, mendapatkan pencerahan dari orang lain, doa dan ibadah serta belajar dari pengalaman orang lain atas kisah tragisnya.

3) Tahap penemuan makna hidup

Pada tahap ini individu sadar akan hal-hal yang sangat penting dalam kehidupannya yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal penting ini bisa berupa nilai-nilai kreatif seperti berkarya dan nilai-nilai penghayatan seperti keimanan. Juga nilai-nilai yang mampu mengambil sikap dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan.

4) Tahap kehidupan bermakna

Individu mulai merasakan perubahan hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan makna hidup dengan kebahagiaan sebagai hasilnya.

f. Ciri Hidup Bermakna

Kehidupan bermakna akan dirasakan sendiri secara langsung oleh diri sendiri. Karena makna hidup harus dicari dan ditemukan sendiri oleh

orang yang bersangkutan. Frankl menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang merasakan hidup bermakna, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah.
- 2) Memiliki tujuan hidup. Baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan hidup yang jelas akan membuat lebih terarah dan merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.
- 3) Menyukai tugas dan pekerjaannya sehari-hari, yakni menjadi sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri. Sehingga dalam pengerjaannya memiliki semangat dan tanggungjawab.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menentukan sendiri apa yang terbaik untuk dilakukannya.
- 5) Memiliki kesadaran bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapapun buruknya keadaan. Individu mampu menghadapi dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan.
- 6) Memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan hidup dan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga dan bernilai tinggi.
- 7) Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain. hal ini sebagai bentuk kesadaran bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup indah.

²⁶ Bastaman, H.D. *Logoterapi: Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), hlm. 43

B. Penelitian Terdahulu

- 1) *Deradikalisasi berbasis nilai-nilai pesantren studi fenomenologis di Tulungagung* ditulis oleh Ngainun Naim Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Akademika, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017.

Penelitian yang ditulis oleh Ngainun Naim ini memotret tentang bagaimana para kyai di Tulungagung berusaha keras membendung arus Islam radikal ke dalam berbagai usaha deradikalisasi. Dalam hal tersebut, pondok pesantren (dimana kyai memiliki posisi sentral) memiliki potensi yang besar untuk melakukan aktivitas deradikalisasi. Langkah yang ditempuh adalah dengan melakukan aktualisasi nilai-nilai pesantren. Data yang disajikan dalam penelitian ini diambil dari wawancara dan observasi terhadap beberapa kyai di Tulungagung. Kemudian dianalisis dengan kerangka teori deradikalisasi.

- 2) *Mitos nilai-nilai kepatuhan santri* ditulis oleh Zainuddin Syarif. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Tadrîs Volume 7 Nomor 1 Juni 2012

Penelitian yang ditulis oleh Zainuddin Syarif ini mengemukakan tentang nilai kepatuhan santri terhadap kyai yang secara khusus dalam hal perilaku politik. Fokus utama yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah tentang nilai kepatuhan. Hasilnya adalah ada tiga macam nilai kepatuhan, yakni kepatuhan mutlak, kepatuhan semu dan ketaatan prismatic.

- 3) *Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di pondok pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*, Tesis ditulis oleh Rahayu Fuji Astuti, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2015.

Tesis tersebut mengungkapkan tentang tiga hal pokok. Pertama tentang proses penanaman nilai-nilai agama berbasis tasawuf yang dilakukan kiai di pondok pesantren. Kedua bagaimana keberhasilannya dan terakhir tentang faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian termasuk *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

- 4) *Nilai-nilai islam dalam kebudayaan indonesia (kajian filsafat nilai)* ditulis oleh Widyastini. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2.

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai Islam dalam kebudayaan indonesia. Beberapa point yang diulas diantaranya adalah mengenai prinsip-prinsip kebudayaan Islam, sejarah pemikiran kefilsafatan dalam Islam, masjid sebagai pusat peradaban Islam dan Islam dalam budaya Indonesia.

- 5) *Makna hidup pada anak pidana di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Blitar* Skripsi ini ditulis oleh Jazilatur Rohma, IAIN Tulungagung tahun 2018.

Penelitian ini membahas tentang makna hidup yang dirasakan oleh anak pidana di LPKA Blitar dan proses mencapai kebermaknaan hidupnya. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan fenomenologis untuk menjelaskan fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berikut ini rangkuman persamaan dan perbedaan penelitian baru ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Deradikalisasi berbasis nilai-nilai pesantren studi fenomenologis di Tulungagung	Sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai yang diambil dari pesantren	Berbeda dalam tindak lanjut penggunaan nilai-nilai pesantren yang didapatkan. Apabila penelitian ini berfokus pada deradikalisasi. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan tentang makna hidup.
2	Mitos nilai-nilai kepatuhan santri	Sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai yang diambil dari pesantren	Penelitian ini lebih terfokus pada nilai kepatuhan santri dan tidak mengkaji tentang makna hidup.
3	Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di pondok pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta	Sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai yang diambil dari pesantren	Penelitian ini mengkaji tentang proses penanaman nilai (internalisasi), sedangkan yang baru akan mengkaji tentang proses pengambilan nilai.
4	Nilai-nilai islam dalam kebudayaan indonesia (kajian filsafat nilai)	Sama-sama mengkaji tentang nilai	Penelitian ini lebih terfokus pada kebudayaan dan tidak mengkaji makna hidup
5	Makna hidup pada anak pidana di lembaga pembinaan khusus anak	Sama-sama mengkaji tentang makna hidup	Berbeda dalam pemilihan subjek dan lokasi penelitian

	kelas 1 Blitar		
--	----------------	--	--

Tabel.1 Penelitian terdahulu

C. Paradigma Berfikir

